

ORIENTASI DAN PENDEKATAN BELAJAR BERBAHASA INGGRIS

- Djamaluddin Darwis - *)

Abstract: As a mean of communication, English language becomes very important in this globalization era. The difficulties in learning English as a new language are something that should be overcome. Communicative competence is the major goal for the English learners; it is not based on what to know the language but based on how to use the language. Therefore the competencies in learning English as a new language, is not merely grammar and vocabulary. It is also consist of other competencies that relates to process of communication. A good language learner will have persistence, determination, practice and the development of various social and learning strategies in learning new language, especially English.

Key Words: communicative competence, persistence, determination, practice.

Pendahuluan

Sebagai makhluk yang paling sempurna di hadapan Allah, manusia diberi potensi agar dapat berkembang secara maksimal untuk kemajuan dan kesejahteraan. Manusia diberi bekal untuk mampu mengekspresikan diri,

menguasai bahasa dan berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat itu sendiri. Masyarakat membutuhkan bahasa sebagai perekat sesama mereka, sebagai alat komunikasi dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya dan sekaligus sebagai identitas budayanya. Dengan kemajuan budaya manusia yang mengglobal hubungan antar manusia tidak terbatas pada hubungan sesama suku atau sesama bangsa yang sebahasa, tetapi sudah meluas pada hubungan antar suku dan antar bangsa. Dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, alat-alat transportasi dan komunikasi, mobilitas manusia pun ikut dinamis. Sebagai alat komunikasi antar bangsa peran Bahasa Inggris menjadi sangat penting, yang ikut mengantarkan pada mobilitas yang dinamis dan kemajuan baik dalam aspek perkembangan iptek maupun dalam pergaulan internasional.

Makalah ini berusaha untuk membantu mengorientasi kembali dalam pendekatan belajar bahasa Inggris serta kiat-kiat teknis yang menyertainya. Dengan orientasi dan kiat-kiat ini diharapkan akan dapat membantu peminat belajar bahasa

*) Penulis adalah Guru Besar dan staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Budaya Asing Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Email: djamal01101943@yahoo.com

Inggris mencapai tujuan belajarnya yaitu memiliki kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan lancar.

Kompetensi Bahasa

Istilah **competence** ini pertama kali dipakai oleh Noam Chomsky yang didefinisikan sebagai ***a person's internalized grammar of a language***, yaitu kemampuan internal individu dalam menguasai bahasa, memahami susunan kalimat atau menyusun kalimat dalam menyampaikan pesan, termasuk memahami kalimat yang belum pernah didengar atau dibaca sebelumnya dan menyampaikan pesan dengan kalimat yang belum pernah disusun sebelumnya. Dengan demikian istilah kompetensi ini sebenarnya bersifat abstrak, karena kompetensi ini secara internal ada dalam benak individu yang belum diekspresikan baik secara lisan maupun tertulis.

Istilah *competence* ini N. Chomsky dibedakan dengan istilah **performance** artinya penampilan kongkrit saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, ***the actual use of the language by individuals in speech or writing***, bersifat lahiriyah dan merupakan realitas penggunaan bahasa yang tampak dalam ucapan maupun tulisan. Dengan demikian **competence** dan **performance** ini sesuatu yang menyatu, tanpa ada **competence** tidak akan ada bahasa yang diucapkan atau ditulis, dengan kata lain tidak akan ada **performance** jika tidak ada **competence**.

Para *linguists* memandang **competence** ini dapat dibedakan dalam dua jenis **competence: grammatical competence** dan **communicative competence**. *Grammatical competence* didefinisikan sebagai *the knowledge underlying our ability to produce and understand sentences in a language*, yaitu pengetahuan praktis yang mendasari kemampuan berekspresi maupun memahami bahasa. Namun orang yang mempunyai pengetahuan teoritik tentang gramatika belum menjamin dimilikinya kemampuan berkomunikasi demikian pula sebaliknya.

Communicative competence dalam perspektif sosiolinguistik diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai realitas sosial. Oleh Hymes yang dikutip oleh J. Richards (1982) communicative competence ini mencakup penguasaan *grammar, vocabulary, semantics, and rules of speaking -the pattern of sociolinguistic behavior of speech community*. Dengan demikian communicative competence ini diartikan sebagai *the ability not only to apply the grammatical rules of a language in order to form grammatically correct sentences but also to know when and where to use these sentences and to whom*.

Communicative competence ini meliputi:

1. *knowledge of grammar and vocabulary of the language.*
2. *knowledge of rules of speaking (knowing how to begin and end conversation, knowing what topics may be talked about in different types of speech events, knowing which address forms*

should be used with referent persons one speaks to and in different situation).

3. *knowing how to use and respond to different types of speech acts, such as requests, apologies, thanks and invitations.*
4. *knowing how to use language appropriately.*

Kemampuan berkomunikasi ini menyangkut banyak hal yang terkait dengan faktor sosiologis, disamping faktor kemampuan gramatika dan vocabulary. *Communicative competence* (kemampuan berkomunikasi) ini merupakan tujuan pengajaran bahasa Inggris yang sebenarnya. Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi dalam pengajaran bahasa Inggris harus diartikan sebagai kemampuan yang tidak hanya terbatas dalam penguasaan gramatika dan vocabulary saja, tetapi mencakup berbagai hal yang terkait dengan proses komunikasi. Seseorang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi akan mampu berkomunikasi dengan baik dengan memperhatikan apa yang dibicarakan, bagaimana memulai dan menutup pembicaraan, dengan siapa berbicara dan dalam situasi apa, mampu menggunakan berbagai fungsi bahasa dengan baik sesuai dengan tujuannya.

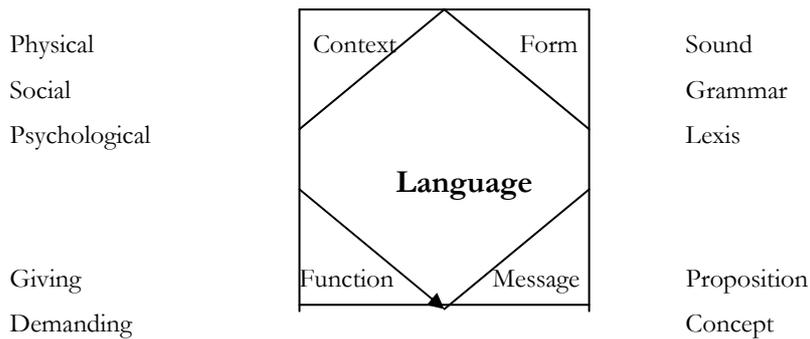
Kompetensi dalam wujud ketrampilan berkomunikasi secara umum dapat dilihat dari dua bentuk ketrampilan, yaitu (1) Ketrampilan **expressive** atau **productive**, yaitu ketrampilan menyampaikan pesan dengan dua **subskill** tergantung pada medianya yaitu **speaking** dengan menggunakan media suara dan **writing** dengan menggunakan media tulisan; dan (2) Ketrampilan **receptive** atau **perceptive** yaitu ketrampilan memahami atau menerima pesan juga dengan dua subskill: **listening** dengan media suara dan **reading** dengan media tulisan. Banyak pendapat mengatakan, karena bahasa dipandang sebagai ketrampilan, perolehan penguasaan bahasa lebih cenderung melalui proses **acquisition (being acquired)**, yang artinya perolehan kemampuan bukan semata-mata proses **studying**. Proses learning dan apalagi studying ini lebih bersifat formal, terprogram, terencana, terjadwal, ada kesadaran, ada kurikulum dan materi tertentu, ada pengajar dan tersedianya berbagai fasilitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Patsy M. Lightbown et.al. (1995:27): *We learn, on the other hand, via conscious process of study and attention to form an error correction, most typically in formal language classroom.* Sedangkan proses **acquisition** lebih melibatkan orang yang belajar bahasa dalam interaksi riil dan memahami bahasa yang dipelajarinya sebagaimana anak-anak yang memperoleh ketrampilan bahasa ibunya, tanpa disadari bahwa mereka itu sedang belajar bahasa.

Menurut Krashen S (1985) proses **acquisition** merupakan proses yang jauh lebih penting dalam belajar bahasa. Memusatkan perhatian pada interaksi dalam komunikasi yang dapat dipahami jauh lebih memberikan kemampuan untuk penguasaan berbahasa daripada memusatkan perhatian pada ketepatan penggunaan aturan gramatiknya. Perlu ada penciptaan situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang bersifat alamiah (**natural communication**) sehingga komunikasinya akan menjadi lancar dan **otentik (real life)**. Kenyataan membuktikan bahwa banyak orang yang berhasil mempunyai kemampuan berbahasa Inggris untuk tujuan sosial tanpa harus didahului dengan mempelajari aturan-aturan gramatiknya.

Keberhasilan belajar bahasa dapat diukur dari kompetensi yang dikuasai oleh peserta belajar, yang sejak awal kompetensi ini telah dirumuskan sebagai tujuan belajar. Kompetensi adalah penguasaan keterampilan berbahasa yaitu ketrampilan bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Dengan demikian belajar bahasa Inggris pada hakekatnya adalah belajar untuk mendapatkan kompetensi yaitu memiliki kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Secara lebih utuh Martin (1985) mengilustrasikan bahasa sbb:

Language Entity:



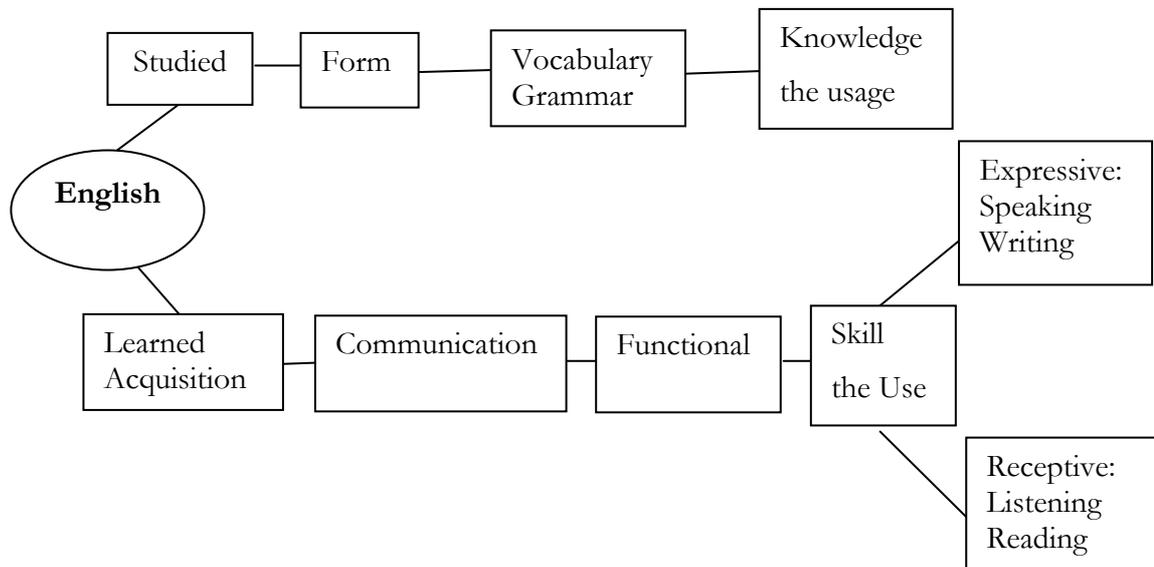
Orientasi Belajar Bahasa Inggris

Belajar bahasa bertumpu pada cara pandang terhadap pengertian bahasa. Para ahli bahasa (linguists) pada umumnya berpandangan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, ini tercermin dari berbagai definisi bahasa yang dikemukakan oleh para *linguists*. Diantaranya adalah Webster (1961:1270) yang mendefinisikan bahasa sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan ide dan perasaan dengan menggunakan simbol, suara, isyarat atau tanda konvensional yang mengandung makna. *Language is a systematic means of communicating ideas or feelings by the use of conventionalized signs, sounds, gestures or marks having understood meaning.* Penulis kamus Applied Linguistics, Jack Richards (1985:153) mendefinisikan bahasa sebagai berikut: *Language is the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form a larger units e.g. morphemes, words, sentences.*

Terdapat banyak pandangan tentang bahasa, diantaranya adalah yang **pertama** (1) cara pandang bahwa bahasa adalah sesuatu objek formal, dalam arti bahasa lebih dipandang dari segi bentuknya (**form**) sebagai suatu **scientific object of study** dan pendekatan belajarnya lebih sesuai dengan menggunakan kata *study* daripada dengan kata *learn* dan materi kajiannya lebih banyak menekankan pada pengetahuan (**cognitive**) tentang phonology, morphology dan structure/grammar. Hasil belajar yang diperoleh adalah pengetahuan tentang bahasa (the science or knowledge about language) atau istilah Brumfit (1985) pengetahuan tentang **“the usage of**

the language“ dan istilah Pit Corder yang menyitir pendapat sebagian **linguist** dengan menggunakan istilah pengetahuan tentang **How the language works**. Untuk mendalami ilmu bahasa dapat digunakan pendekatan deduktif analisis dan bersifat akademik dengan tujuan untuk mengetahui tentang bahasa. Orang yang mempunyai pengetahuan tentang bahasa, mengetahui tentang **the usage of the language**, diharapkan secara otomatis akan mempunyai ketrampilan berbahasa, tetapi kenyataannya pengetahuan bahasa tersebut belum menjamin dimilikinya kemampuan atau ketrampilan menggunakan bahasa itu dalam komunikasi.

Cara pandang **kedua** (2) adalah memandang bahasa sebagai ketrampilan, dalam istilah Brumfit adalah **the use of the language** dan istilah Pit Corder adalah **How to work with the language**. Hasil belajar yang diperoleh adalah agar trampil menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Menurutnya jika bahasa didefinisikan sebagai **“the most important method of communication”**, maka belajarnya adalah dengan belajar berkomunikasi, belajar memahami bahasa dalam arti *“to know the language in the sense of reading, writing, speaking and listening”*. Dengan kata lain belajar bahasa dengan tujuan agar menguasai ketrampilan berbahasa, baik menyampaikan atau memahami dalam berkomunikasi dengan pendekatan induktif dan bersifat sosial. Pandangan itu dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Seseorang yang mempelajari bahasa Inggris pada umumnya bukan bertujuan untuk mengetahui tentang ilmunya (ilmu pengetahuan bahasa), tetapi bertujuan agar terampil menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Namun karena adanya perbedaan dalam memandang/orientasi bahasa, yang dikuasai justru ilmunya khususnya gramatika bukan ketrampilan berkomunikasi. Perlu diluruskan kembali cara pandang terhadap bahasa jika yang diharapkan untuk

memperoleh ketrampilan berkomunikasi. Memang dalam konteks akademik unsur-unsur pengetahuan bahasa sebagai objek kajian tidak dapat dikesampingkan, karena pengetahuan bahasa itu dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memperoleh kompetensi berkomunikasi, khususnya *skill* berkomunikasi tertulis seperti membaca buku ilmiah dan menulis paper dalam bahasa Inggris.

Pengertian bahasa dapat diperluas dengan melihat dari berbagai sudut pandang sesuai dengan tujuannya. Dalam hal ini bahasa dapat dilihat sebagai pengetahuan, sebagai perilaku, ketrampilan, kebiasaan, peristiwa, identitas, alat dan sebagai objek. Kecenderungan baru dalam pengajaran bahasa Inggris dari sisi materinya adalah bukan pada *what to know the language* tetapi pada *how to use the language*.

Pendekatan Dalam Belajar Bahasa Inggris

Pendekatan atau *approach* adalah tindak lanjut dari pandangan terhadap objek belajar atau pandangan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Ada dua hal yang penting diperhatikan:

1. Bahasa bukan dipandang sebagai objek keilmuan, tetapi lebih dipandang sebagai ketrampilan. Dengan demikian pendekatannya adalah pendekatan proses yang terus menerus, telaten, tidak berhenti sebelum terbentuk ketrampilan berkomunikasi.
2. Bahasa sebagai bagian dari fenomena sosial yang melekat dalam kehidupan sosial, pendekatannya lebih pada pendekatan sosiologis, yaitu menciptakan lingkungan sosial atau komunitas pemakai bahasa Inggris (bahasa yang dipelajari). Lingkungan sosial mencakup suasana dan hubungan antar warga kampus, situasi formal dan kasual yang ada, jarak psikologis antar warga kampus dan sebagainya.

Belajar bahasa Inggris merupakan proses psikologis, ada beberapa aspek psikologi yang perlu diperhatikan, yaitu: bakat (*aptitude*), sikap dan dorongan (*attitude and motivation*) dan intelegensi (*intelligence*).

1). Bakat Berbahasa (Aptitude)

Secara lebih spesifik lazim disebut dengan **language aptitude** atau bakat berbahasa. Orang-orang yang berbakat dalam berbahasa akan belajar dengan lebih cepat dibanding dengan orang yang tidak berbakat bahasa. Namun bukan berarti orang yang tidak berbakat bahasa tidak akan dapat belajar bahasa dan menguasai bahasa yang dipelajari. Perbedaannya lebih terletak pada kecepatan belajar, kelancaran berbicara dan ketepatan dalam memilih kosakata serta penggunaan struktur bahasa. Penelitian bakat ini telah banyak dilakukan dan bahkan dijumpai ada individu-individu yang mempunyai bakat yang luar biasa sehingga menguasai beberapa bahasa asing. Oleh Patsy ML. (1995) dikemukakan, karakteristik bakat bahasa ini mencakup beberapa kemampuan yaitu:

1. *the ability to identify and memorize new words,*

2. *the ability to understand how words function grammatically in sentences,*
3. *the ability to figure out grammatical rules from language samples, and*
4. *memory for new words.*

Dikemukakan pula bahwa *it is thought that learners will be more successful if they have these abilities.*

2). Sikap dan Motivasi (Attitude and Motivation)

Sikap dan dorongan belajar bahasa asing ini juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar bahasa asing. Gardner and Lambert dalam bukunya *Attitudes and Motivation in Second Language Learning* yang dikutip oleh Paul McGillick (1985) mengatakan bahwa kebanyakan para guru bahasa asing melihat pada aspek motivasi belajar bahasa asing ini, karena aspek ini mempunyai peran yang signifikan dalam proses belajarnya. Ada **dua jenis motivasi** dalam belajar bahasa asing ini, yaitu ***instrumental motivation*** dan ***integrated motivation***. *Instrumental motivation* adalah dorongan untuk mempelajari bahasa, semata-mata sebagai alat untuk mencapai tujuan, sedang ***integrated motivation*** adalah dorongan untuk belajar bahasa karena sikapnya yang positif terhadap bahasa yang dipelajari, sikap untuk selalu berhubungan dengan pemakai bahasa/native speaker dan selalu ingin menyapa. Motivasi juga dapat dibedakan antara ***intrinsic motivation*** dan ***extrinsic motivation***. Dalam penelitian bahasa ***integrated motivation*** dan ***intrinsic motivation*** memberikan kontribusi yang lebih besar dalam keberhasilan belajar bahasa asing, karena orang yang belajar akan lebih mandiri tanpa ada yang memerintahkan dan lebih mampu mengembangkan strategi belajarnya. Belajar mereka lebih didorong oleh hatinya sendiri dan belajar merupakan kebutuhan dan kepuasan psikologinya. Motivasi ini mendorong dirinya untuk selalu berhasil. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar dirinya, mungkin karena merasa adanya kebutuhan yang terpaksa harus dipenuhi, unsur keterpaksaan ini yang tidak dapat dihindarkan.

3). Intelegensi (Intelligence)

Telah banyak penelitian tentang pengaruh intelegensi dalam keberhasilan belajar bahasa asing. Hasil tes intelegensi memang dapat untuk memprediksi keberhasilan belajar bahasa asing. Namun hasil penelitian itu membuktikan bahwa intelegensi yang tinggi lebih berkaitan dengan keberhasilan dalam penguasaan bahasa yang terkait dengan kemampuan akademik dalam formal study seperti membaca, menulis/mengarang, studi *vocabulary* dan analisa gramatika. Namun kemampuan intelegensi tidak berpengaruh terhadap ketrampilan lain seperti komunikasi oral/lesan dalam hubungan sosial. Patsy ML (1995) mengemukakan: *Intelligence seems to be a strong factor when it comes to learning second language in classrooms, particularly if the instruction is formal. When the classroom instruction is less formal, however, (i.e. more*

communicative), so called intelligence as measured by IQ test may play a less important role.

Kiat Praktis Belajar Berkomunikasi Bahasa Inggris

Paul McGillick (1985) mengemukakan sekalipun kenyataan membuktikan bahwa memang ada orang yang begitu cepat dan mudah belajar bahasa asing namun Naiman, Frohlich dan Todesco (1978) dalam studinya tentang **Good Language Learner** mengemukakan bahwa keberhasilan belajar bahasa asing ini bukan semata-mata bakat yang dimiliki, tetapi lebih ditekankan pada kepribadian yang mencakup *persistence, determination, practice and the development of various social and learning strategies*. Dengan demikian **persistence** (tidak mudah menyerah/putus asa), mantap/percaya diri, melatih diri dalam mengembangkan berbagai strategi belajar dalam pergaulan berbahasa, justru lebih memberi kontribusi besar dalam keberhasilan belajar bahasa Inggris. Dengan demikian aspek kepribadian berkaitan erat dengan keberhasilan belajar bahasa.

Keith Morrow (1984:60) dalam *Principle of Communicative Methodology* mengatakan bahwa ada beberapa prinsip dalam pengembangan kompetensi komunikasi ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. *Knowing to do something. The focus of every lesson should be the performing of some operation, learning how to do something by using language.*
2. *The whole is more than the sum of the parts. One of the most significant features in communicative method is that it is dynamic and developing phenomenon, and it operates with stretches of language above the sentence level, with real language in real situation.*
3. *The processes are as important as the form. A method which aims to develop the ability of students to communicate in a foreign language will aim to replicate as far as possible the process of communication, so that practice of the form of the target language can take place within a communicative framework.*
4. *To learn the language is to do with the language. Language education must be concerned with learning. The important consequence is that learning becomes a large extent the learner's responsibility.*
5. *Mistakes are not always a mistake. It is believed that the mistakes of grammar or pronunciation do not matter as long as the student gets his message across. Mistake is a part of learning process. The students are encouraged to make mistake in order to speak. Do not let the students keep quiet.*

Aplikasi pendekatan dengan Kiat TOT

Proses akhir suatu kegiatan belajar yang berhasil ditandai dengan dikuasanya kompetensi komunikatif dan keberhasilan belajar bahasa Inggris dan ini sepenuhnya tergantung pada peserta belajar itu sendiri. Dialah yang dapat menentukan keberhasilannya dengan berusaha sepenuh hati untuk sukses dengan merubah dirinya sendiri, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari

tidak mampu menjadi mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Communication Skill:

1. **“TLATEN”**: Bahasa sebagai SKILL: Jika bahasa dilihat sebagai suatu ketrampilan berkomunikasi maka tidak ada pendekatan yang lebih sesuai kecuali dengan sikap rajin melatih diri, *tlaten*, tanpa henti dan tidak putus asa.
2. **“OPEN”**: Inti bahasa itu pemahaman, makna bahasa itu bersembunyi dibalik kosakata, belajar bahasa adalah memperkaya diri dengan menambah satu kata demi satu kata dikumpulkan dalam memorinya dengan sikap **“OPEN”**.
3. **“TITEN”**: dalam realitas bahasa kosakata itu tidak berdiri sendiri, kosakata itu muncul dalam kalimat yang terstruktur, teratur. Belajar bahasa harus mencermati aturan atau struktur ini dengan sikap **“TITEN”**.

Dengan pendekatan **TOT** ini akan tercipta situasi dalam dirinya yang memungkinkan proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan berhasil.

Penutup

Jika bahasa dipahami sebagai suatu *social mechanism*, maka ia akan belajar bahasa dalam konteks sosial dan kalau perlu menciptakan konteks sosial sendiri dengan mencari partner untuk menciptakan situasi dan peluang belajar. Sekalipun *innate capacity* seperti *language aptitude* terbawa sejak lahir, tetapi kemampuan berbahasa tidak dengan sendirinya (otomatis) dapat dikuasai tanpa belajar, dan di sinilah peran dosen, guru, instruktur untuk membangkitkan motivasi intrinsik dalam diri peserta belajar untuk meraih keberhasilan belajarnya. Untuk itu keberhasilan belajar bahasa asing ini tidak semata-mata pada *the gun* yang sifatnya eksternal, tetapi lebih pada *the man behind the gun*, yaitu si fulan yang belajar bahasa itu sendiri.

1). RAP MUSIC.

In a cottage in a wood
Saw a rabbit running by
“Help me, help me, Sir”, he said
“Come a little rabbit, come with me,
OOOOhhhhh”.

A little man by the window stood,
Knocking at his door,
“Before the hunter shoot me death”.
Happy we shall be,

Daftar Pustaka

- Bell, Roger T., *An Introduction to Applied Linguistics, Approach and Method in Language Teaching*, Batsford Academic and Educational LTD., London, 1981.
- Bernald Spolsky, *Condition for Second Language Learning*, Oxford University Press (OUP), Oxford, 1990.
- Brown, H.DFouglas, *Principles of Language Teaching and Learning*, Prentice Hall Inc., New Jersey, 1980.
- Crystal, David, *Linguistics* Penguin Books, Middlesex England, 1982.
- Ellis, R., *Understranding Second Language Acquisition*, Oxford University Press, 1985.
- Finnochario, DR.Mary, *English as a Second Language, from theory to practice*, Regent Publishing Company, New York, 1983.
- Hatch, EM, *Psycholinguistics*, New Bury House Publisher Inc.,Massachusets. 1983.

- Henry Cecil Wyld (e.d.), *Webster Universal Dictionary*, Bay Books Ltd., London, 1968.
- Nunan, David, (ed.), *Collaborative Language Learning and Teaching*, Cambridge University Press, Cambridge, 1992.
- Patsy M. Lightbown and Nina Spada, *How languages are learned*, OUP, Oxford, 1995.
- Paul McGillick, *Is the good language learner also a good human being*, ATESOL Summer School, Sydney, 1985.
- Pride, JB., *Sociolinguistics aspects of language learning and teaching*, Oxford University Press, Oxford, 1981.
- Richards, Jack C (ed.), *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, Longman, London, 1985.
- Richards, Jack C and Ted Rodgers, *Method: Approach, Design and Procedure* in TESOL QUARTELY, Vol. 16 No 2 June 1982.
- Rivers, Prof.DR.Wilga M., *Psychology, Linguistics and Language Teaching*, in FORUM XX/2/ April 1982.
- Stern, DR.H.H., *Fundamental Concepts of Language Teaching*, OUPress, Oxford, 1984.
- Tarone, Elaine and George Yule., *Focus on the Language Learner*, OUP, Oxford, 1991.